

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dan amanah yang sangat berharga yang Allah SWT berikan kepada manusia. Agar anak tumbuh dengan baik, kita perlu menjaga pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Huliyah, Anak merupakan aset berharga bagi keluarga, masyarakat dan bangsa. Anak juga merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang dan jika ingin melihat suatu bangsa yang maju, maka pendidikan anak usia dini sangat perlu diperhatikan sekarang ini. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak usia dini sangat perlu dilakukan baik di rumah maupun di sekolah.¹

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebut dengan anak usia dini merupakan *The Golden Age*. Masa ini merupakan masa pertumbuhan baik fisik maupun non fisik. *The golden age* atau usia emas adalah usia 0-6 tahun yang merupakan masa dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berlangsung dengan sangat cepat yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada tahun pertama hingga tahun ke enam merupakan periode terpenting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup dan layanan pendidikan.²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

¹Muhyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", *As-sibyan :Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, ISSN 2541-5549. 61

²Depdiknas, Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, bahasa termasuk salah satu perkembangan yang terjadi pada anak dalam masa pertumbuhan. Perkembangan bahasa pada anak terjadi melalui beberapa faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, demikian pula jumlah, ruang lingkup, dan kompleksitas produk bahasa anak. Anak-anak secara bertahap berkembang dari berkomunikasi. Mereka biasanya mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang membuat orang lain terpesona. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi.⁴

Perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan juga peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak. Bahasa adalah bahasa yang sesuai dengan standar perkembangan anak dan stimulasi yang diberikan oleh orang tuanya. Berbahasa yaitu tentang bagaimana cara orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, serta bagaimana cara guru atau pengasuh berkomunikasi dengan anak, cara teman-temannya atau lingkup sosial berkomunikasi dengan anak.⁵

Perkembangan bahasa anak tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui terjalannya komunikasi lisan dengan

³ Depdiknas, Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

⁴Imroatun, *Keterlibatan Anggota Keluarga Pengasuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Serang : PIAUD Press, 2020). 60

⁵Hanifa Yuswati dan Farida Agus Setiawati, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 5 (2022). 50355

lingkungannya. Dukungan orang tua dan lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.⁶ Menurut Santrock, mengungkapkan bahwa orang tua sebagai anggota dari sistem keluarga dan lingkungan merupakan suatu mikrosistem yang di dalamnya terjadi interaksi langsung antara anak, orang tua dan teman-teman sebaya.⁷

Bahasa memiliki peranan penting sehingga hal ini dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan yang akan didapatkan oleh seorang anak. Dengan bahasa, anak dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain atau lawan bicarannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dapat berupa bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, jadi bahasa yang ditulis oleh seseorang di atas kertas atau buku dan dibaca oleh orang lain, sedangkan bahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata dari berbagai macam kata yang diucapkan melalui mulut atau menggunakan mulut.⁸

Bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia termasuk didalamnya anak-anak disebut dengan bicara. Bicara adalah sesuatu yang khas pada manusia, karena bicara merupakan satu sistem komunikasi yang kompleks, dimana seseorang mengutarakan pendapat atau ide, perasaan hati, berdialog, dan bersosialisasi.⁹

Melalui bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi.

⁶Meliana Sari, "Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", *AULADA : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, E-ISSN : 2656-1638, Vol. 1, (2), 2018. 40

⁷Santrock, J. W, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta, : Erlangga, 1995). 51

⁸O Karisma Mailani, Dkk, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia", *Dalam Kampret Journal*, Vol. 1 No. 2, Januari (2022), pp. 01-10. 7

⁹Maria Ulfa, *Disartria : Gangguan Berbicara*, (Bengkulu : El – Markazi, 2020). 2

Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan berbahasa (berbicara) anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain.

Pada kenyataannya, banyak orang yang beranggapan bahwa anak yang banyak bicara merupakan cerminan dari anak yang cerdas, tanpa memperhatikan perkembangan bahasa anak. Sehingga kurangnya filter bahasa dari lingkungan berdampak buruk bagi anak itu sendiri. Hal ini terlihat saat mereka berinteraksi dengan orang lain.

Seringkali orang tidak menyadari betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan. Banyak orang berbicara semaunya, seenaknya, tanpa memikirkan isi pembicaraannya. Sebenarnya berbicara itu mempunyai arti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, dengan tujuan tertentu. Misalnya memberi atau menyampaikan informasi dengan bahasa yang sopan dan tidak kasar.

Bahasa yang digunakan tergantung pada lingkungan dimana mereka sering berinteraksi, misalnya jika anak sering berkumpul dengan orang yang menggunakan bahasa santun, maka seorang anak akan terbentuk menjadi anak yang berbahasa santun, sebaliknya jika anak sering berkumpul dengan orang yang menggunakan bahasa tidak santun atau tidak baik, maka bahasa anak akan kurang baik juga. Penyebabnya karena anak akan mudah untuk merekam apa yang anak dengar dan dilihatnya tanpa melihat akibatnya.

Pada masa sekarang ini masyarakat banyak menjumpai sekumpulan anak-anak yang sering berkata kasar ketika sedang bermain dengan sekelompok bermainnya. Kata-kata kasar yang dikeluarkan dari mulut sang anak merupakan kata yang sangat tidak pantas diucapkan dan didengarkan oleh kalangan anak-anak tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya kata-kata kasar yang didapat anak – anak tersebut berasal dari

orang dewasa yang ada di sekitar mereka baik itu di kalangan keluarga, teman sebayanya, dan masyarakat.

Peran orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengatasi anak yang suka berkata kasar, namun tidak sedikit orang tua dan masyarakat yang acuh dalam mengatasi anak yang berkata kasar, kebanyakan orang tua dan masyarakat menganggap hal tersebut adalah hal biasa dan sepele yang bisa diatasi dengan mudah.¹⁰

Hasil observasi pra penelitian di Masyarakat Kp. Gunung Butak 1, Desa Banyuwangi, Kabupaten Serang, ditemukan beberapa masalah terhadap perilaku berbicara anak. Di lingkungan sekitar masih banyak anak-anak serta orang dewasa atau orang tua yang suka berbicara tidak baik atau kasar, dan tidak memikirkan apa dampaknya. Sehingga anak-anak usia dini mencontoh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Tetapi sebagian masyarakat Kp. Gunung Butak 1, Desa Banyuwangi, Kabupaten Serang, memahami bahwa perilaku berbicara itu sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Beberapa masyarakat juga berani menegur jika ada anak yang berbicara kurang baik dan kasar, karena perbuatan itu tidak baik, apalagi sampai berbicara kasar. Pada pra penelitian ini banyak ditemukan bahwa anak kecil yang suka berbicara kasar seperti jancok, anjing, babi, dan lainnya (perkataan yang seharusnya tidak diucapkan) itu berawal dari orang terdekatnya (teman sebaya). Terdapat orang tua yang sudah terbiasa mengucapkan kata-kata kasar kepada anak dan tidak ada kata nasihat yang diberikan kepada anak, sehingga anak itu merasa bebas dalam berkomunikasi dan mudah meniru kata-kata kasar tersebut. Hasil observasi di Kp. Gunung

¹⁰Mar'atus Sholikhah dan Umi Hanifah, "Peran Orang Tua Dalam Membantu Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19". *PEMBELAJAR : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, No. 5 Vol (1), April 2021. 5

Butak 1, Desa Banyuwangi, Kabupaten Serang pada tanggal 12 Februari 2023.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan diketahui bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh untuk membentuk perilaku berbicara anak sehingga anak lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu, dengan adanya lingkungan sosial yang baik akan membawa anak pada arah kesantunan bertutur kata dan dapat berpengaruh pada karakter, tingkah laku, perwatakan seorang anak sehingga tujuan untuk mencetak anak menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah akan terwujud.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perilaku berbicara anak yang tidak baik (berbicara kasar/ kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan) di Kampung Gunung Butak 1, Desa Banyuwangi, Kabupaten Serang.
2. Sebagian masyarakat menegur jika ada anak yang berkata buruk (kasar dalam berbicara).
3. Terdapat orang tua yang sudah terbiasa mengucapkan kata – kata kasar kepada anak dan tidak ada kata nasihat yang diberikan kepada anak.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan ketika observasi adalah anak-anak suka berbicara kasar atau berbicara yang tidak baik seperti kata goblog, dancuk, monyet dan lainnya, dengan teman sebayanya ketika sedang bermain, dan ketika anak-anak bermain dengan anak yang usianya beda,

¹¹Hasil observasi di Kp. Gunung Butak 1, Desa Banyuwangi, Kab. Serang, 12 februari 2023.

anak-anak akan meniru apa yang diucapkan anak tersebut. Anak-anak berbicara kasar karena tanpa adanya pengawasan dari orangtua,

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, agar diperoleh penelitian yang terfokus dan tidak terjadi perluasan kajian, maka dilakukan batasan masalah, yaitu pada perilaku berbicara anak di Kampung Gunung Butak 1 Desa Banyuwangi Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perilaku berbicara anak usia dini di Kampung Gunung Butak 1 Desa Banyuwangi Kabupaten Serang?
2. Bagaimana peran lingkungan sosial terhadap perilaku berbicara anak di Kampung Gunung Butak 1 Desa Banyuwangi Kabupaten Serang?
3. Bagaimana dampak peran lingkungan sosial terhadap perilaku berbicara anak di Kampung Gunung Butak 1 Desa Banyuwangi Kabupaten Serang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui bagaimana perilaku berbicara anak usia dini di Kampung Gunung Butak 1 Desa Banyuwangi Kabupaten Serang.
2. Mengetahui bagaimana peran lingkungan sosial terhadap perilaku berbicara anak di Kampung Gunung Butak 1 Desa Banyuwangi Kabupaten Serang.

3. Mengetahui bagaimana dampak peran lingkungan sosial terhadap perilaku berbicara anak di Kampung Gunung Butak 1 Desa Banyuwangi Kabupaten Serang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah khazanah pengetahuan khususnya dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam perilaku berbicara anak yang mengacu pada peran lingkungan sosial terhadap perilaku berbicara anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak

Hasil penelitian ini, anak dapat mengetahui mana lingkungan masyarakat yang akan berdampak baik atau buruk untuk perkembangan bahasa (bicara) mereka.

- b. Bagi orang tua

Dengan penelitian ini diharapkan orangtua agar mendidik dan melatih anak untuk bisa berperilaku baik termasuk berbicara dengan santun dan tidak berbicara dengan kasar.

- c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menjadi input yang bisa mencegah atau menasehati anak yang terlihat atau terdengar menggunakan bahasa yang tidak santun.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk memberikan bekal pengetahuan bagi peneliti selanjutnya terkait peran lingkungan sosial terhadap perilaku

berbicara anak. Serta menambah wawasan atau pengetahuan peneliti tentang kegiatan penelitian.

G. Penelitian Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Artikel karya Gina Zamzami, Chrisnaji Banindra Yudha dan Maria ulfa. PGSD, STKIP kusuma negara, e-ISSN 2716-0157 PGSD 049, diseminarkan pada sesi paralel : 09 oktober 2021. Dengan judul “Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak”.¹²

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan membawa pengaruh pada anak, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, namun tidak secara komprehensif mengungkapkan faktor–faktor yang menyebabkan anak berbicara kasar. Berdasarkan data dan hasil penelitian di lingkungan RW 05 kelurahan cisalak pasar kecamatan cimanggis kota depok, pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Pembahasan ini dilakukan sebagai perilaku berbicara kasar tanpa di ikuti oleh ekspresi dan tindakan yang kasar (verbal), perilaku berbicara kasar di ikuti oleh ekspresi dan tindakan yang kasar (verbal dan non verbal), perubahan sikap, perilaku, serta bahasa anak di usia > 9 tahun, anak lebih patuh bila ditegur orang lain, dibandingkan dengan keluarga sendiri, dan anak sering mendapatkan kata–kata kasar dari teman sebayanya.

¹²Gina Zamzami, Chrisnaji Banindra Yudha dan Maria Ulfa. *Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak*, PGSD, STKIP Kusuma Negara, e-ISSN 2716-0157 PGSD 049, diseminarkan pada sesi paralel : 09 oktober 2021.

Persamaan dari penelitian di atas dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku berbicara. Adapun terdapat perbedaan yaitu peneliti membahas tentang peran lingkungan sosial pada perilaku berbicara anak, baik itu perilaku berbicara baik maupun kasar. Tujuan penelitian agar masyarakat lebih peduli lagi terhadap perilaku berbicara anak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika masyarakat mempunyai perilaku berbicara yang baik maka anak juga baik, jika sebaliknya masyarakat yang terbiasa mengucapkan perkataan yang kasar maka anak juga kasar, karena anak merupakan peniru ulung atau melakukan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

2. Skripsi dari karya Karmilla Meylyarni. Jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan universitas muhammadiyah jakarta tahun 2018, dengan judul “Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 8-9 Tahun”.¹³

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang baik untuk perkembangan bahasa anak tentu ialah lingkungan yang memberikan dampak yang baik untuk perkembangan bahasa anak. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Pada lingkungan jembatan besi bisa dikatakan tidak baik untuk perkembangan bahasa anak, yang dimana sebagian besar orang masyarakat tidak menggunakan bahasa yang santun dalam bertutur kata dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga anak-anak yang berada dilingkungan sekitarnya dapat meniru dan mencontoh

¹³Karmilla Meylyarni, “Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 8-9 Tahun”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2018.

perkataan tidak pantas yang mereka dengar dari orang-orang yang berada disekitar mereka.

Persamaan dari penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran lingkungan dan perilaku berbicara anak. Adapun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian di atas membahas perilaku berbicara anak usia 8-9 tahun sedangkan peneliti membahas perilaku berbicara anak usia 5-6 tahun. Tujuan penelitian agar masyarakat lebih peduli lagi terhadap perilaku berbicara anak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika masyarakat mempunyai perilaku berbicara yang baik maka anak juga baik, jika sebaliknya masyarakat yang terbiasa mengucapkan perkataan yang kasar maka anak juga kasar, karena anak merupakan peniru ulung atau melakukan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

3. Artikel karya Lilis Sumaryanti, M.Pd. PGMI di Universitas muhammadiyah ponorogo. *MUADDIB* Vol. 07 No. 01 Januari – Juli 2017 e-ISSN 2540-8348. Dengan judul “Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”.¹⁴

Pada artikel lilis sumaryanti membahas bahwa dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan bahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Karena dengan lingkungan maka anak dapat menjalani kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan

¹⁴Lilis Sumaryanti, “Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”, PGMI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *MUADDIB* Vol. 07 No. 01 (Januari – Juli 2017) e-ISSN 2540-8348.

dalam berinteraksi. Stimulai dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap.

Persamaan dari penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran lingkungan dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun terdapat perbedaan yaitu tempat penelitian yang berbeda, dan pembahasan yang dibahas peneliti memfokuskan pada peran lingkungan sosial sangat berpengaruh pada perilaku berbicara anak. Tujuan penelitian adalah agar masyarakat lebih peduli lagi terhadap perilaku berbicara anak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika masyarakat mempunyai perilaku berbicara yang baik maka anak juga baik, jika sebaliknya masyarakat yang terbiasa mengucapkan perkataan yang kasar maka anak juga kasar, karena anak merupakan peniru ulung atau melakukan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

4. Jurnal Karya Resta Indriani Putri Utami, Dkk. Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 1 Nomor 6, November 2018, P-ISSN 2614-624X, E-ISSN 2614-6231. Dengan Judul “Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwakarta”.¹⁵

Hasil penelitian ini membahas bahwa pengaruh lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak, dimana kata-kata kasar yang banyak diucapkan di lingkungan diserap kemudia diucapkan kembali oleh anak tersebut tanpa mengetahui artinya yang diucapkan kembali kepada orang tuanya dan

¹⁵Resta Indriani Putri Utami, dkk, “Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwakarta”, *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 Nomor 6, November 2018, P-ISSN 2614-624X, E-ISSN 2614-6231.

menganggap anak tersebut tidak sopan terhadap orang tua. Ada beberapa faktor yang membuat anak berkata kasar yaitu : faktor lingkungan dan teman, faktor didikan dari keluarga, pengetahuan bahasa yang lemah dan pengaruh media. Dalam penggunaan bahasa kasar mengakibatkan bahasa menjadi rusak, menyebabkan bahasa tidak baik, dan menurunnya kualitas bahasa. Pemerolehan bahasa anak merupakan suatu hal yang awalnya didengar kemudian diucapkan kembali oleh anak tersebut. Maka dari itu lingkungan keluarga dan sekitar anak sangatlah berpengaruh kepada bahasa anak. Anak yang kesehariannya bergaul dengan lingkungan kurang baik cenderung berbahasa kasar dan anak yang mendapat perhatian dari keluarga dan lingkungan yang baik cenderung berbahasa baik dan sopan.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah metode yang digunakan sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sedang dilakukan adalah tempat yang dilakukan berbeda. Tujuan penelitian adalah agar masyarakat lebih peduli lagi terhadap perilaku berbicara anak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika masyarakat mempunyai perilaku berbicara yang baik maka anak juga baik, jika sebaliknya masyarakat yang terbiasa mengucapkan perkataan yang kasar maka anak juga kasar, karena anak merupakan peniru ulung atau melakukan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

5. Jurnal karya Husni Tamrin, dkk. Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat, Vol. 1 No. 2, Desember 2021. ISSN 2776-7647. Dengan judul “Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Anak

Berbicara Kasar Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal)”.¹⁶

Pada jurnal karya Husni Tamrin, dkk ini membahas tentang metode yang dilakukan untuk memecahkan masalah guna mengatasi anak – anak agar tidak berkata kasar, maka digunakanlah beberapa metode yaitu metode *group work* oleh *zastrow* yaitu : *intake*, *assesment* dan perencanaan intervensi, tahap penyeleksian kelompok, tahap pengembangan kelompok dan evaluasi dan terminasi. Setelah dilakukan pengamatan dan observasi dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan, faktor yang mempengaruhi anak-anak di Desa Tanjung Gusta berkata kasar yaitu pergaulan kelompok bermain yang tidak sehat, dimana salah seorang anak yang ada didalam kelompok bermain tersebut memiliki kebiasaan berkata kasar, selain itu faktor lain yang mempengaruhi anak-anak di Desa Tanjung yaitu meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik didalam keluarga, masyarakat, dan lainnya. Dari hal-hal tersebut mendorong anak-anak untuk tidak berkata kasar.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah faktor yang mempengaruhi berbicara kasar. Sedangkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sedang dilakukan adalah cara mengatasi berbicara kasar. Tujuan penelitian agar masyarakat lebih peduli lagi terhadap perilaku berbicara anak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika masyarakat mempunyai perilaku berbicara yang baik maka anak juga baik, jika sebaliknya masyarakat yang terbiasa mengucapkan

¹⁶Husni Tamrin, dkk. “Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal)”, *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, Desember 2021. ISSN 2776-7647.

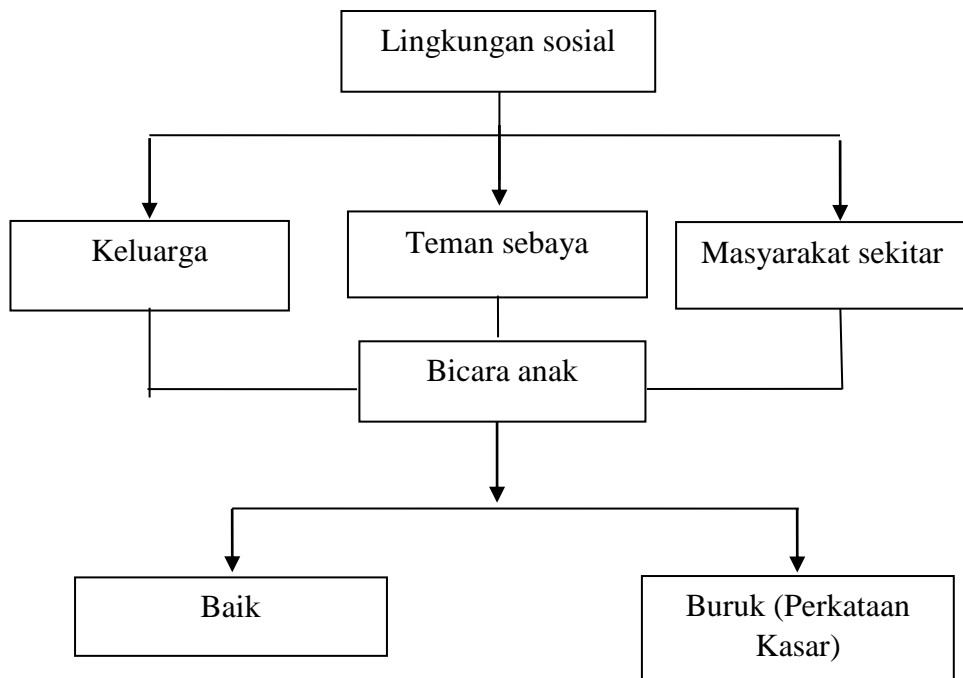
perkataan yang kasar maka anak juga kasar, karena anak merupakan peniru ulung atau melakukan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

Tujuan penelitian yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu adalah untuk mendapat pengetahuan atau penemuan baru. Dalam penelitian ini peneliti dapat membuat pembaruan yang baru atau dapat memecahkan dan mengantisipasi terhadap perilaku berbicara kasar anak.

H. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai lingkungan sosial ikut serta terhadap perilaku berbicara anak.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bagian, berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar tentang penelitian yang berupa latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, bab ini menjelaskan mengenai landasan teori dari penelitian yang dilakukan, membahas teori – teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yang terdiri dari kajian teori tentang hakikat anak usia dini, Peran lingkungan sosial, Perilaku berbicara anak usia 5-6 tahun, dan Faktor – faktor yang mempengaruhi berbicara anak.

BAB III Metode Penelitian, bab ini peneliti menjelaskan metodologi penelitian, yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Pembahasan, bab ini peneliti menjelaskan hasil pembahasan, yang membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V kesimpulan dan saran.